



### Orang Tua sebagai Pendidik Kristen terhadap Peningkatan Kognitif Anak Umur 6-15 Tahun

Nicetricia Zega<sup>1</sup>, Murnihati Gulo<sup>2</sup>, Hadirman Gulo<sup>3</sup>, Erinida Gulo<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat

nicetriciazega@gmail.com

#### Abstract

Parents are assigned by God to be the primary educators of their children. A Christian educator certainly wants to increase their children's knowledge about God and others. The good or bad of a child's knowledge depends on the role of parents in educating children at home. The purpose of this study is to determine the role of parents as Christian educators in increasing the knowledge of children aged between 6-15 years in Salo'o Village, Ulu Moro'o District, West Nias Regency. The population in this study were parents in Salo'o Village, Ulu Moro'o District, West Nias Regency who have children aged 6-15 years totaling 30 families. The data obtained were analyzed using a frequency distribution percentage. The research method used is descriptive quantitative, to explain a phenomenon or condition without examining cause and effect by focusing on the nature of an event. From the results of the study, the author concludes that there is a significant role of parents as Christian educators in student learning motivation in the cognitive development of children aged 6-15 years in Salo'o Village, Ulu Moro'o District, West Nias Regency. The value of the role of parents as Christian educators is positive. This means that parents as Christian educators play a positive role in improving the cognitive abilities of children aged 6-15 years in Salo'o Village, Ulu Moro'o District, West Nias Regency. Furthermore, if the value of the role of parents as Christian educators is increased by one level, it will affect the cognitive abilities of children aged 6-15 years. Thus, there is an increase in children's cognitive abilities because there is a role of parents as Christian educators in the development of knowledge of children aged 6-15 years. This means that this study can be accepted where there is a positive and significant role of parents as Christian educators in improving the cognitive abilities of children aged 6-15 years in Salo'o Village, Ulu Moro'o District, West Nias Regency.

**Keywords:** Parents; Christian educators; Cognitive; Children aged 6-15 years.

#### Abstrak

Orang tua ditugaskan oleh Allah untuk menjadi pendidik utama anak-anaknya. Seorang pendidik Kristen pasti ingin meningkatkan pengetahuan anak tentang Tuhan dan sesama. Baik atau buruknya pengetahuan anak bergantung pada peran orang tua dalam mendidik anak di rumah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran orang tua sebagai pendidik Kristen dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak yang berusia antara 6-15 tahun di Desa Salo'o, Kecamatan Ulu Moro'o, Kabupaten Nias Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua di Desa Salo'o, Kecamatan Ulu Moro'o, Kabupaten Nias Barat yang memiliki anak umur 6-15 tahun berjumlah 30 kepala keluarga. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan distribusi *frekuensi persentase*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, untuk menjelaskan suatu fenomena atau kondisi tanpa menguji sebab akibat dengan fokus pada apa adanya suatu

kejadian. Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan ada peran signifikan dari orang tua sebagai pendidik Kristen terhadap motivasi belajar siswa pada perkembangan kognitif anak umur 6-15 tahun di Desa Salo'o, Kecamatan Ulu Moro'o, Kabupaten Nias Barat. Nilai peran orang tua sebagai pendidik Kristen bersifat positif. Artinya orang tua sebagai pendidik Kristen berperan positif terhadap peningkatan kognitif anak umur 6-15 Tahun di Desa Salo'o, Kecamatan Ulu Moro'o, Kabupaten Nias Barat. Selanjutnya jika nilai peran orang tua sebagai pendidik Kristen dinaikkan satu tingkat maka akan memengaruhi peningkatan kognitif anak umur 6-15 Tahun. Dengan demikian terdapat bahwa ada peningkatan kognitif anak karena ada peran dari orang tua sebagai pendidik Kristen terhadap perkembangan pengetahuan anak umur 6-15 tahun. Hal ini berarti bahwa penelitian ini dapat diterima di mana terdapat peran yang positif dan signifikan dari orang tua sebagai pendidik Kristen terhadap peningkatan kognitif anak umur 6-15 Tahun di Desa Salo'o, Kecamatan Ulu Moro'o, Kabupaten Nias Barat.

**Kata Kunci :** Orang tua; Pendidik Kristen; Kognitif; Anak umur 6-15 Tahun.

## **PENDAHULUAN**

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, memperoleh pengetahuan yang baik harus dimulai sejak dini. Anak harus didampingi oleh orang tuanya untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Karena orang tua adalah sosok pertama yang ditemui dan berbicara dengan anak serta pendidik yang diberikan Tuhan kepada mereka, maka tidak dapat dipungkiri jika peran orang tua sangat penting bagi kehidupan anak. "Semua yang ditampilkan anak baik karakter, watak, pengetahuan, dan iman, dasarnya diperoleh melalui pendidikan di lingkungan keluarga, (Purba, 2020b)." Namun sebagian besar orang tua tidak tahu akan hal ini, sehingga kurang terlibat dan memberikan perhatian yang memadai terhadap pendidikan dan pengetahuan anak. Umumnya hal ini disebabkan karena kesibukan ataupun kurangnya pengetahuan orang tua pada tanggungjawab terhadap anak, sehingga menyebabkan anak yang umur sama, tinggal di lingkungan yang sama, belajar di sekolah yang sama, namun memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengikuti pelajaran. Beberapa anak mungkin mengalami kesulitan akademik yang membuat mereka lemah secara kognitif, (Ayub et al., 2024). Hasil penelitian yang sama ditemukan Novrinda dkk, bahwa "Tidak semua orang tua berperan aktif memberikan pendidikan kepada anaknya di rumah atau keluarga" (Novrinda; Kurniah, 2017).

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada orang tua di Desa Salo'o, Kecamatan Ulu Moro'o, Kabupaten Nias Barat menyatakan bahwa: "Saya tidak tahu kalau orang tua itu berperan sebagai pendidik/guru kepada anak. Meningkatkan pengetahuan anak itu tugas guru di sekolahnya, saya benar-benar tidak bisa melakukan peran itu, terlebih pendidikan saya yang hanya tamat Sekolah Dasar. Menurut saya, hal yang sama juga dialami oleh semua orang tua di Desa ini, dikarenakan beberapa faktor, seperti pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua sangat rendah, orang tua tidak memiliki pendidikan yang baik dan juga pengalaman, ekonomi juga tidak mendukung untuk memenuhi setiap fasilitas yang dibutuhkan anak. Akibatnya, beberapa anak yang tidak bisa membaca dan ada juga yang berhenti sekolah."

Orang tua tidak memahami peran dengan sepenuhnya, sehingga orang tua menganggap bahwa pendidikan itu merupakan tanggungjawab satu pihak saja yaitu lembaga pendidikan atau sekolah, artinya anak memperoleh pengetahuan hanya di sekolah saja. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh kepala Desa Salo'o, Kecamatan Ulu Moro'o mengatakan bahwa: "Di Desa Salo'o orang tua tidak memahami peran dengan sepenuhnya terhadap anak, sehingga orang tua berpandangan bahwa lembaga pendidikan atau sekolah yang bertanggungjawab untuk meningkatkan pengetahuan anak, sedangkan keluarga bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan anak sehari-hari.

Orang tua sibuk bekerja dan tidak bisa mengatur waktu. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada anggota BPD Desa Salo'o menyatakan bahwa "orang tua di Desa Salo'o rata-rata belum melakukan perannya dengan baik, dikarenakan sibuk dengan pekerjaan." Darosy Endah Hyoscyamina berpendapat bahwa "Tidak sedikit orang tua yang menghabiskan waktunya untuk berbagi di luar rumah, rutinitas kantor, janji dengan relasi atau mitra bisnis aktifitas organisasi dan lainnya seakan menjadi pembenar untuk mengabaikan keluarga, sehingga si anak merasa terabaikan. Ada juga orang tua yang merasa cukup memberikan perhatian kepada anak dengan menuruti segala keinginan anak mereka dengan memenuhi kebutuhan materi. Namun, soal pendidikan, pengetahuan, karakter, kasih sayang, cenderung dinomorduakan, (Hyoscyamina, 2011)".

Tinjauan hasil wawancara kepada salah seorang anak di Desa Salo'o Kecamatan Ulu Moro'o, mengatakan: "Kami sebagai anak kurang merasakan peran dari orang tua, tidak mengerti bagaimana pendidik Kristen tersebut, disebabkan oleh keadaan orang tua yang kurang berpendidikan, tidak ada kekompakan, kurangnya tanggungjawab satu dengan lain, ayah suka merokok, judi, mabuk-mabukan, memukul mama dan kami, sementara mama suka memarahi kami. Sehingga kami kurang merasakan kasih sayang dari orangtua. Akibatnya, kami tidak semangat belajar dan mendapatkan nilai jelek, prestasi yang pernah diraih sebelumnya tidak bisa dipertahankan lagi."

Orang tua adalah orang yang bertanggungjawab penuh atas pendidikan anaknya. Berhasil atau tidaknya seorang anak tentu dipengaruhi oleh peran orang tua yang mendidik, membimbing dan membesarkan dari kecil hingga dewasa. Kendatipun berbagai alasan seperti yang diutarakan pada hasil wawancara di atas, tetapi orang tua tetap tidak bisa melarikan diri dari tanggungjawab sebagai tenaga pendidik utama dalam pengetahuan anak pada iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Seperti yang disampaikan oleh Talizaro Tafonao, "Orang tua tidak boleh hanya mengharapkan anak mereka mendapatkan penanaman nilai-nilai kerohanian di gereja, tetapi mereka juga dituntut sebagai tenaga pendidik agar terjadi pertumbuhan iman anak kepada Tuhan Yesus Kristus, (Tafonao, 2018)." Sejalan dengan itu pandangan yang sama ditulis oleh Angkouwe, "Tanggung jawab yang Allah berikan kepada orang tua mengenai peran sebagai pendidik untuk kemajuan kerohanian anak-anaknya. Karena dengan menjalankan fungsinya sebagai orang tua yang mendidik anggota keluarganya akan menanamkan nilai-nilai kekristenan, maka ia dan seisi rumahnya melaksanakan perintah Allah, (Angkouwe, 2020)." Lebih dalam diuraikan dalam Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan beberapa tugas orang tua untuk menuntun anaknya

menuju kehidupan yang saleh di dalam Kristus, yakni: Mengajar anak-anak agar takut akan Tuhan; mengajar anak-anak untuk menaati orang tua; melindungi anak-anak dari berbagai pengaruh jahat; menyadarkan anak-anak bahwa Allah selalu melihat setiap orang yang berbuat baik dan jahat; mengajar anak-anak bahwa Allah mengasihi setiap orang, (*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 2000).”

Orang tua sebagai pendidik Kristen tentu berbeda dengan orang tua pada umumnya. Pendidik Kristen adalah pendidik yang mengajarkan anak agar mengenal kasih Kristus serta menjadi contoh atau panutan yang baik dan dapat diteladani. Kesadaran orang tua akan perannya sebagai pendidik akan menghasilkan perubahan pola hidup. Perubahan terjadi karena hasil belajar, dan hasil belajar memberikan kemampuan. Menurut Burhanuddin Salam ada tiga kemampuan yang dialami oleh manusia ketika dididik dan belajar yaitu kemampuan kognitif (pengetahuan dan pemahaman), kemampuan sensorik motorik, (keterampilan melakukan rangkaian gerak-gerak badan dalam urutan tertentu) dan kemampuan dinamik-afektif (sikap dan nilai) yang meresapi perilaku dan tindakan, (Salam, 2002).

Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang merupakan sinonim dari kata *knowing* yang memiliki arti mengetahui. Dengan kata lain, kata *Cognition* memiliki makna yaitu perolehan, penataan, dan pengetahuan. Menurut Indriayu “Kognitif adalah sebagai sesuatu yang berkaitan dengan proses berpikir secara sadar, (Indriayu, 2022). Lalu Jean Piaget memberi enam alasan penting meningkatkan kemampuan kognitif anak yang dikutip Rini dan Mulyati “Pentingnya mengembangkan kemampuan kognitif anak, yaitu *Pertama*, Agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang anak lihat, dengar dan rasakan sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif. *Kedua*, Agar anak mampu melatih ingatannya terhadap peristiwa dan kejadian yang pernah dialami. *Ketiga*, Agar anak mampu mengembangkan pemikirannya dalam menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. *Keempat*, Agar anak mampu memahami simbol-simbol yang ada di lingkungan sekitarnya. *Kelima*, Agar anak mempunyai penalaran yang terjadi melalui proses alamiah (spontan) ataupun melalui proses ilmiah (percobaan). *Keenam*, Agar anak mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, (Kurniawati, Rini & Mulyati, 2021).”

Orang tua dalam hal ini adalah ayah dan ibu memegang peranan penting dalam mendidik anak sehingga kemampuan kognitif meningkat dan menimbulkan perubahan perilaku yang lebih baik. Josh dalam penelitiannya menemukan ada tiga dampak yang dialami apabila orang tua tidak hadir dalam keterlibatan peningkatan kognitif anak. *Pertama*, ayah yang absen secara emosional atau fisik atau tidak memberi kontribusi kepada anak maka motivasi anak akan rendah untuk berprestasi. *Kedua*, anak berpotensi harga dirinya rendah, dan *Ketiga* anak rentan pada pengaruh dari kelompok kenakalan atau dari lingkungan yang negatif, (Josh, 2004).” Dan *Keempat*, minimnya edukasi orang tua dalam mempersiapkan anak, hal ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan, ekonomi dan parenting yang minim.

Anak usia 6-15 Tahun merupakan umur krusial di mana banyak terjadi perubahan dalam diri anak menuju remaja. Pada usia ini anak mengalami perubahan secara fisik dan psikis, mereka cenderung labil dalam menghadapi situasi lingkungan. Joko dan Novie mengatakan masa remaja memang masa pencarian jati diri, remaja akan banyak melakukan pengamatan dan membandingkannya dengan hal-hal yang pernah diajarkan dan ditanamkan kepadanya, mereka akan mulai melihat berbagai pemikiran orang lain dalam lingkungannya yang sering kali membuat remaja bingung menentukan pilihan, (Prihanto & Santoso, 2023). Mereka membutuhkan pendidik yang selalu ada dan menjawab kebingungannya. Kehadiran orang tua menjadi tempat seorang anak berinteraksi dan bersosialisasi, orang tua dan keluarga menjadi faktor penting dalam mengembangkan kognitif anak. Menurut Yusuf peran orang tua dalam mengembangkan pengetahuan anak adalah mengajar keterampilan bahasa, memperkenalkan lingkungan, menanamkan nilai budaya dan norma yang ada, (Yusuf, 2010).” Oleh karena itu penelitian ini penting ditulis untuk menunjukkan besarnya peran signifikan orang tua dalam peningkatan kognitif anak dan sumbangsih bagi keilmuan tentang beberapa teori dan upaya orang tua dalam meningkatkan kognitif anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, menurut Sugiyono dalam Dongoran dan Boiliu, bertujuan untuk menjelaskan fenomena saat ini dengan menggunakan angka untuk mengidentifikasi karakteristik individu atau kelompok. Studi ini memeriksa karakteristik kondisi yang terlihat. Tujuan penelitian ini hanyalah untuk menjelaskan karakteristik apa yang ada. Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup, Kuesioner tertutup, adalah responden hanya dapat memilih dari pilihan yang telah disediakan oleh peneliti, (D.D, Boiliu & M., 2020).” Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua warga Desa Salo’o, Kecamatan Ulu Moro’o, Kabupaten Nias Barat yang memiliki anak usia 6-15 tahun dengan jumlah 30 kepala keluarga. Jumlah populasi dalam penelitian ini relatif kecil, sehingga yang dijadikan sebagai anggota sampel penelitian berjumlah 20 orang tua warga Desa Salo’o, Kecamatan Ulu Moro’o, Kabupaten Nias Barat yang memiliki anak usia 6-15 tahun. Sedangkan untuk uji coba instrumen penelitian hanya berjumlah 10 orang. Variabel (Y) pada penelitian ini orang tua sebagai pendidik Kristen dan Peningkatan kognitif anak umu 6-15 Tahun Variabel (X).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data secara sederhana. Hasil perhitungan statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Deskriptif

Deskripsi	Variabel	
	Y	X
Mean	3,31	3,11
Median	3,33	3,13
Mode	3,40	3,31
Standart Deviation	0,29	0,21
Variance	0,08	0,17
Range	1,06	1,09
Minimum	2,87	2,31
Maximum	3,93	4,00
Sum	66,26	62,19

Hasil yang diperlihatkan pada tabel 1. menunjukkan bahwa: nilai rata-rata atau mean untuk variabel peran orang tua sebagai pendidik Kristen (Y) sebesar 3,31 dan untuk variabel peningkatan kognitif anak umur 6-15 tahun (X) sebesar 3,11. Sehingga nilai rata-rata variabel peran orang tua sebagai pendidik Kristen lebih besar dari nilai rata-rata variabel peningkatan kognitif anak umur 6-15 tahun. Nilai *standart deviation* untuk variabel Y adalah 0,29 sedangkan untuk variabel X adalah 0,41.

### Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis data dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian dapat dianalisis dengan *statistic parametric* atau tidak. Mengingat sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif kecil dan merupakan 66% dari populasi, maka hanya uji normalitas dan *linieritas* yang dilakukan. Syarat utama, data harus terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistik	Df	Sig.	Statistik	df	Sig.
Y	0,087	20	0,200*	0,970	20	0,748
X	0,111	20	0,200*	0,976	20	0,872

Hasil uji normalitas pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari pendekatan Kolmogorov-Smirnov untuk semua variabel adalah sama yaitu 0,200. Selanjutnya hasil uji normalitas melalui pendekatan Shapiro-Wilk menunjukkan nilai

signifikansi untuk variabel peningkatan kognitif anak umur 6-15 tahun (Y) sebesar 0,748. Sedangkan nilai signifikansi untuk variabel peran orang tua sebagai pendidik Kristen (X) sebesar 0.872. Maka, berdasarkan kriteria uji normalitas, semua nilai (Sig.) lebih besar dari 0,05 yang berarti data statistik untuk masing-masing variabel terdistribusi normal.

Syarat kedua yang sama penting dengan normalitas adalah linieritas data. Selain normal, data dalam penelitian juga harus bersifat linier atau lurus agar dapat dilakukan analisis *parametrik* dengan pendekatan regresi linier. Hasil uji linier dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

		Sum of Squares	Df	Mean Squares	F	Sig.
X*Y	Between Groups	1,371	12	0,114	3,796	0,043
	(Combined) Linearity	0,553	1	0,553	18,375	0,004
	Deviation from Linearity	0,818	11	0,074	2,471	0,120
	Within Groups	0,211	7	0,030		
	Total	1,581	19			

Hasil uji linieritas pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Sig. *Deviation from Linearity* sebesar 0,120. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,120 > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data bersifat linier. Karena data berdistribusi normal dan linier, maka data penelitian dinyatakan memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan *statistic parametrik* dengan pendekatan korelasi dan regresi linier.

### ***Analisis Hipotesis***

#### **Analisis Korelasi**

Sebagaimana diketahui bahwa uji korelasi dilakukan untuk mengetahui nilai hubungan antara variabel X dan Y. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

Rxy	R2	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,591	0,350	0,314	0,239

Hasil yang ditunjukkan pada tabel 4 adalah nilai korelasi atau nilai hubungan antara variabel X dan Y (Rxy) adalah 0,591. Nilai hubungan bertanda positif, terdapat hubungan positif antara peran orangtua sebagai pendidik Kristen (X) dan peningkatan kognitif anak umur 6-15 tahun (Y). selanjutnya diketahui juga bahwa nilai R Square (R2) sebesar 0,350 yang berarti 35% variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X.

**Analisis Signifikansi**

Analisis signifikansi data menggunakan pendekatan Fisher atau Anova. Hasil analisis signifikansi data dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

*Tabel 5. Hasil Analisis Variansi (ANOVA)*

Model	Sum of Squares	Df	Mean Squares	F	Sig.
Regression	0,553	1	0,553	9,678	0,006
Residual	1,028	18	0,057		
Total	1,581	19			

Hasil yang diperlihatkan pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Sig. sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05 atau ( $0,006 < 0,05$ ). Artinya ada peran signifikan dari orangtua sebagai pendidik Kristen terhadap peningkatan kognitif anak usia 6-15 tahun. Dengan kata lain, variable X berpengaruh secara signifikan terhadap variable Y. Oleh sebab itu, maka perlu dilakukan uji lebih lanjut untuk mengetahui seberapa besar nilai peran orangtua sebagai pendidik Kristen terhadap peningkatan kognitif anak usia 6-15 tahun. Analisis lanjutan tersebut menggunakan pendekatan regresi linier.

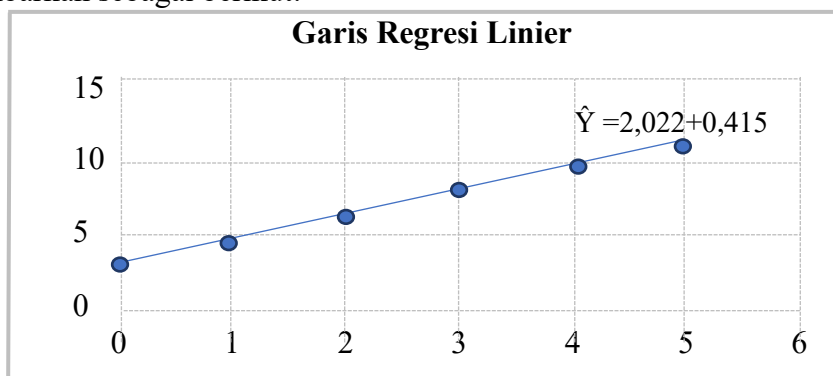
**Analisis Regresi**

Rumus persamaan regresi linier ( $\hat{Y} = a + bx$ ) digunakan untuk mengetahui besarnya peran variabel X terhadap variabel Y.

*Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier*

Model	Unstandardized		Standardized		t	Sig.
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constan)	2,022	0,418			4,833	0,000
X	0,415	0,133	0,591		3,111	0,006

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa nilai B untuk variabel X sebesar 0,415. Nilai tersebut merupakan besarnya peran orang tua sebagai pendidik Kristen yang bersifat positif. Artinya jika nilai X ditingkatkan satu tingkat maka akan menambah nilai Y sebesar 0,415 dapat digambarkan sebagai berikut:



*Gambar 1. Garis Regresi Linier*

Merujuk pada hasil analisis korelasi, Anova dan regresi linier, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak atau hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima. Artinya ada peran yang positif dan signifikan dari peran orangtua sebagai pendidik Kristen variabel (X) terhadap peningkatan kognitif anak (Y) umur 6-15 tahun di Desa Salo'o, Kecamatan Ulu Moro'o, Kabupaten Nias Barat. Dengan memperhatikan perkembangan anak, suami-istri sebenarnya belajar untuk menjadi orang tua yang baik dan bertanggung jawab terhadap anaknya. Sebab hal ini akan membantu pertumbuhan anak dan perkembangan baik secara fisik, psikologi maupun kehidupan rohaninya.

### **Pembahasan**

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan peran orang tua sebagai variabel pendidik Kristen (X) terhadap peningkatan kognitif anak (Y) umur 6-15 tahun di Desa Salo'o, Kecamatan Ulu Moro'o, Kabupaten Nias Barat. Menurut Vincentia dan Intansakti "Ketika orang tua memberi perhatian pada perkembangan anak, mereka (suami-istri) sebenarnya sedang belajar untuk menjadi orang tua yang baik dan bertanggungjawab terhadap anaknya dalam pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, psikologi maupun kehidupan rohaninya, (Vita & Pius, 2022)." Hasil penelitian juga terkait dengan pendapat bahwa pendidik Kristen adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam menafkahi, melindungi, menuntun, membimbing dan mendidik anak sampai dewasa, sehingga mampu berpikir dan mengambil keputusan yang tepat dalam pengetahuan yang firman Tuhan ajarkan. Maka, kesesuaian antara hasil penelitian dan teori ini menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik Kristen yang bertanggungjawab dalam meningkatkan kemampuan kognitif anaknya.

### ***Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Kristen***

Keluarga adalah organisasi yang Tuhan ciptakan pertama sekali di dunia ini. Keluarga terdiri dari kepala rumah tangga dan anggota keluarga. Bapak dan Ibu sebagai kepala rumah tangga dan sekaligus yang bertanggungjawab penuh dalam berbagai bentuk kebutuhan anggota keluarga. Oleh karena itu orang tua harus memainkan banyak peran dalam memenuhi kebutuhan keluarga, salah satunya berperan sebagai pendidik Kristen. Enklaar mengatakan bahwa keluarga merupakan tempat utama dalam tugas mendidik, (Homrighousen & Enklaar, 2013). Sejalan dengan itu, pandangan yang sama diungkapkan Mulyono yang dikutip oleh Tafonao bahwa keluarga pada hakikatnya wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tua, (Tafonao, 2018).

Memulai peran sebagai pendidik sebaiknya dari keluarga sendiri. Orang tua sebagai guru bagi anak-anak. Semua orang sudah mengerti bahwa sekolah pertama untuk anak bukanlah lembaga formal yang didatanginya untuk menuntut ilmu, melainkan adalah rumahnya, dalam hal ini keluarga dan terutama orang tua. Anak akan mempelajari semua hal, nilai-nilai dalam hidup yang baik dan buruk pertama kali dari keluarganya. Sejalan dengan pendapat Asmat Purba bahwa keluarga merupakan awal dari pendidikan anak, karena dari dalam keluarga semua hal seperti: sifat, watak, karakter, iman, perangai dan

kebiasaan yang ditampilkan, didapatkan oleh anak. Utamanya, pendidikan anak berasal dari orang tua; anak akan mendengar, melihat, meniru apa yang dilihat pada orang tua mereka. Apa yang mereka lihat dan rasakan diserap yang kemudian menjadi sebuah tindakan. Keteladanan orang tua jauh lebih berpengaruh daripada nasihat-nasihat yang disampaikan, (Purba, 2020). Maka, keteladanan orang tua dan fungsi keluarga sangat berperan penting untuk mengajarkan dan memberi contoh pendidikan keluarga kepada anak mengenai nilai-nilai yang baik. Mempunyai dasar pendidikan agama yang baik akan menjadi solusi dalam kehidupan pergaulan anak di masa yang akan datang.

Tugas utama dan terutama orang tua dalam keluarga, ternyata tidak saja pada pemenuhan kebutuhan makan, minum dan pakaian, melainkan pendampingan pada peningkatan pengetahuan anak tentang hal-hal baru yang anak lihat dan temukan. Terlebih-lebih di era globalisasi yang sedang berkembang saat ini, di mana sangat mudah bagi anak mendapatkan informasi, maka peran orang tua dalam mendampingi dan menjelaskan sehingga anak tumbuh secara sehat dalam pengetahuan. Betieli Gulo dkk, mengatakan bahwa minimnya pendampingan orang tua terhadap penggunaan teknologi anak berpotensi menimbulkan dampak yang serius, (Gulo et al., 2025). Dilanjutkan oleh Sri Wahdini berkata, “Orang tua yang terlibat secara aktif dan konsisten dalam pendidikan anak akan mampu memaksimalkan potensi positif dari teknologi sambil meminimalkan dampak negatifnya. Pada era digital, keluarga harus tetap mempertahankan dimensi fisik, tatap muka, dan menjalin proses komunikasi yang harmonis. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik pertama dan utama yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk dan membina anak-anak secara fisik dan kognitif, (Wahdini, 2024).”

Pendidik Kristen tentunya berbeda dengan pendidik pada umumnya. Pendidik Kristen orang yang hidup benar di hadapan Tuhan serta melandaskan pengajarannya pada Alkitab. Menurut Sirait, Pendidik Kristen menunjukkan kepada setiap orang yang bekerja sebagai pendidik (guru dan dosen) yang beragama Kristen dan percaya kepada Allah Bapa, Allah Anak yaitu Tuhan Yesus Kristus dan Roh Kudus (Allah Tritunggal), menjadi Tuhan dan Juruselamat baginya, (Sirait, 2016).” Tentunya dengan keterangan di atas, maka orang tua sebagai pendidik Kristen akan bertanggungjawab penuh terhadap peningkatan kognitif anak kepada Tuhan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka peran orang tua sebagai pendidik Kristen terhadap peningkatan kognitif anak dapat diuraikan sebagai berikut *Pertama* adanya kesadaran orang tua sebagai guru pertama bagi anak. *Kedua*, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan kognitif anak-anak yang dimulai di dalam rumah. *Ketiga*, diperlukan kerja sama yang baik antara orang tua atau keluarga dan sekolah, untuk memantau perkembangan kognitif anak-anak. Fatimah dan Diana menuliskan tiga tahapan yang dilakukan orang tua di Purworejo dalam menjalankan peran sebagai pendidik terhadap peningkatan kognitif anak, (Fatimah & Diana, 2022) sebagai berikut:

Tahap pertama orang tua menjadi guru untuk anak dengan memberikan permainan *puzzle* kepada anak untuk mengembangkan kognitif anak dalam mengenal warna. Permainan ini dilakukan orang tua dengan cara menginstruksikan anak agar memasang

*puzzle* warna yang kosong kemudian sambil ditanya mengenai *puzzle* yang barusan anak pasangkan, misalnya orang tua meminta anak agar mencocokkan *puzzle* warna apa yang masih kosong dan anak ditanya warna yang barusan adek pasangkan. Jika anak benar memasangkan potongan *puzzle* tersebut maka orang tua akan memberi apresiasi dengan memberikan pelukan kasih sayang. Jika anak belum bisa mencocokkan *puzzle* tersebut maka orang tua akan mengarahkannya agar anak mengerti. Melalui permainan *puzzle* ini dapat menstimulasi perkembangan kognitif anak, anak mampu memahami dan membedakan warna-warna yang ada dalam kepingan *puzzle* tersebut.

Tahap kedua, orang tua menjadi guru untuk anak dengan memberikan media permainan bola warna untuk mengembangkan kognitif anak dalam mengenal warna. Permainan ini, dilakukan orang tua dengan meminta anak untuk mengambil bola sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh orang tua. Misalnya, orang tua meminta anak untuk mengambil warna merah, anak akan diarahkan untuk mengambil bola warna sesuai dengan instruksi orang tua. Jika anak berhasil mengambil bola sesuai dengan instruksi orang tua, maka orang tua dapat memberikan apresiasi pada anak dengan bertepuk tangan bersama. Namun, jika anak bola yang diambil anak kurang tepat. Maka orang tua bisa mengarahkan anak agar mengambil bola yang tepat. Permainan ini dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak dalam mengenal warna.

Tahap ketiga, orang tua menjadi guru untuk anak dengan membuat media permainan bersama anak yaitu membuat potongan kardus menjadi bentuk geometri, kemudian potongan geometri tersebut diberi warna, setiap bentuk diberi warna yang berbeda-beda. Orang tua kemudian mengarahkan kepada anaknya untuk memberikan warna pada bentuk lingkaran dengan warna merah, lalu untuk bentuk segitiga kita beri warna kuning, yang persegi panjang kita beri warna biru dan yang segi empat kita kasih warna hijau dan seterusnya setiap potongan geometri menggunakan warna yang berbeda-beda. Jika anak berhasil memberi warna sesuai dengan instruksi orang tua, maka orang tua dapat memberikan apresiasi pada anak dengan bertepuk tangan bersama. Namun, jika anak memberi warna kurang tepat, maka orang tua mengarahkan anak agar bisa memberi warna yang tepat pada potongan geometri tersebut. Permainan ini dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak dalam mengenal warna.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa orang tua sudah mulai sadar dan ikut berperan terhadap perkembangan kognitif anak. Hasil menunjukkan bahwa melalui kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh orang tua dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak, sehingga anak mengetahui dan mengenal warna-warna yang ada di sekitarnya. Dengan uji coba yang dilakukan di atas, diharapkan orang tua mulai mengambil langkah atau tindakan dengan menyempatkan untuk menghabiskan waktunya dengan anaknya, dan mulai menyadari bahwa mereka adalah guru yang utama bagi anak-anaknya. Maka dari itu meskipun sibuk mereka juga menyempatkan diri untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak-anaknya setiap hari.

### ***Kemampuan Kognitif Anak***

Kemampuan kognitif merupakan pengembangan kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap orang dalam proses berpikir berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Lesmana dan Bilo mengemukakan bahwa kemampuan kognitif ialah intelektualitas anak untuk mampu berpikir dengan lebih kompleks serta mampu menggunakan daya nalar untuk menghadapi serta memecahkan sebuah masalah, proses kemampuan perkembangan memungkinkan anak untuk menguasai ilmu pengetahuan yang bersifat umum dengan lebih luas, sehingga anak akan memiliki pola pikir yang akan berguna bagi masa depan serta kehidupannya sehari-hari, (Lesmana & Bilo, 2023). Hal ini sangat penting dipahami kaitannya dengan perkembangan kognitif anak dalam memantau bagaimana caranya berpikir, bernalar, menghafal, mengingat, memahami, memecahkan masalah, berkefektifitas dalam mengelola informasi yang diterima. Kemampuan kognitif anak yang berkembang pada umumnya ditandai dengan kecerdasan dan kemampuan berpikir serta berketerampilan dalam menciptakan sebuah konsep yang baru. Para ahli di bidang psikologi berpendapat bahwa perkembangan kemampuan berpikir manusia tumbuh bersamaan dengan pertambahan usia manusia, dan dipengaruhi kuat oleh lingkungan sosial dimana manusia itu hidup, (Selena et al., 2021).

Banyak teori perkembangan kognitif anak yang dapat dipedomani dalam mendampingi dan mengikuti tingkat kemampuan berpikir anak, salah satunya adalah teori piaget. Namun yang penting untuk dipahami bahwa disetiap fase perkembangan anak terjadi variasi dalam perubahan dan kemajuan individu di antara fase bayi, balita, prasekolah dan anak-anak disetiap tahap usia. Perbedaan ini harus dipahami oleh praktisi pendidikan dan pengasuh anak (orang tua) sehingga dapat memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak, (Sababalat & Gea, 2024). Menurut Piaget dalam penelitian Anggria Novita, berikut ini tabel tahap perkembangan kognitif berdasarkan karakteristik, (Novita, 2018).

*Tabel 7. Tahap Perkembangan Kognitif Teori Piaget*

<b>Tahapan</b>	<b>Karakteristik</b>
Sensorimotorik (0-2 Tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mulai menggunakan peniruan, memori dan pikiran</li> <li>b. Mulai memahami bahwa objek-objek tidak berarti hilang bila tidak berada dalam pandangan</li> <li>c. Beralih pada tindakan-tindakan refleks ke aktivitas yang bertujuan.</li> </ul>
Praoperasional (2-7 Tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Secara bertahap mengembangkan penggunaan simbol-simbol, termasuk bahasa.</li> <li>b. Mampu menyelesaikan operasi-operasi secara logis dalam satu arah</li> <li>c. Mengalami kesulitan memahami sudut pandang orang lain.</li> </ul>

Operasional Konkret (7-11 Tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu menyelesaikan masalah-masalah konkret.</li> <li>b. Memahami beberapa operasi matematika seperti klasifikasi dan seriasi.</li> </ul>
Operasional Formal (>11 Tahun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu menyelesaikan masalah-masalah abstrak secara logis</li> <li>b. Menjadi lebih ilmiah dalam berpikir</li> <li>c. Mengembangkan kepedulian tentang, isu-isu sosial, identitas.</li> </ul>

Pada keterangan tabel tahap perkembangan kognitif anak berdasarkan karakteristik di atas, dapat dianalisis bahwa tahapan perkembangan kognitif anak umur 6-15 Tahun berada pada tahapan Operasional Konkret dengan karakteristik mampu menyelesaikan masalah-masalah konkret serta memahami beberapa operasi matematika seperti klasifikasi dan seriasi. Artinya tahap ini, merupakan tahapan penting, dimana anak sangat membutuhkan pendampingan akhir dari orang tua untuk mempersiapkan diri anak pada tahap yang lebih mandiri.

### ***Upaya peningkatan Kognitif Anak umur 6-15 tahun***

Banyak ahli memberi definisi tentang kognitif, namun dapat disimpulkan bahwa kognitif adalah suatu kemampuan yang dimiliki setiap orang/individu, dan dapat dilihat dari cara individu itu berpikir dan menyelesaikan masalah yang ditemukannya atau sering disebut sebagai tolak ukur pengetahuan dan kecerdasan seseorang. Keadaan anak umur 6-15 tahun membutuhkan pendampingan ekstra dari orang tua. Namun sangat ironis jika orang tua belum cukup pengetahuan dalam mendidik anak dengan baik. Seperti keadaan orang tua anak-anak di Desa Salo'o yang penulis jadikan sampel pada penelitian ini, mayoritas tamat Sekolah Dasar, bahkan satu sampai tiga keluarga yang belum sekolah. Tentu saja, ini faktor utama yang harus diperhatikan gereja atau lembaga pembinaan keluarga setempat dapat membekali orang tua pada pola asuh yang baik, sehingga setiap keluarga mampu meningkatkan kognitif anak sesuai dengan tahapan usia.

Anak umur 6-15 tahun menurut Singgih D. Gunarsa dalam buku Hendrik Legi mengatakan "bahwa masa ini, terjadi perkembangan yang menyebabkan, banyak hal pada seluruh aspek-aspeknya seperti perkembangan kognitif melalui pendidikan formal di sekolah, perkembangan sosial dan moral, melalui hubungan-hubungan yang lebih luas dengan lingkungan hidupnya. Bahkan pada umur ini, anak menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar, memperoleh dan memperlihatkan sistem nilai-nilai dalam kehidupannya. Ia juga mempelajari dasar-dasar untuk bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial", (Legi, 2022).

Menurut Tholib yang dikutip oleh Saptono bahwa kemampuan kognitif ini bersifat hirarkis, dimana kemampuan yang pertama harus dikuasai lebih dulu sebelum menguasai

kemampuan kedua dan demikian seterusnya. Yang termasuk kategori kemampuan kognitif yaitu kemampuan berikut, (Saptono, 2016):

- a. Mengetahui *knowledge*, yaitu kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari.
- b. Memahami *comprehension*, yaitu kemampuan menangkap makna yang dipelajari.
- c. Menerapkan *application*, yaitu kemampuan menggunakan hal yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru yang konkrit.
- d. Menganalisis *analysis*, yaitu kemampuan untuk merinci hal yang dipelajari ke dalam unsur-unsurnya.
- e. Mensintesis *synthesis*, yaitu kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru.
- f. Mengevaluasi *evaluation*, yaitu kemampuan untuk menentukan nilai-nilai sesuatu yang dipelajari untuk sesuatu tujuan tertentu.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan orang tua sebagai pendidik Kristen dalam peningkatan kognitif anak di Desa Salo'o, *Pertama*, Orang tua sangat perlu pembekalan diri melalui pembinaan warga gereja dan kegiatan pembinaan lainnya, sehingga orang tua sebagai pendidik mendapatkan wawasan yang luas dan diperbarui dalam mendampingi anaknya. *Kedua* Orang tua memberi waktu yang banyak dalam melatih anak melalui permainan yang ia sukai. Karena peningkatan kognitif anak bisa ditingkatkan melalui *games* tradisional, cerita-cerita dongeng dan permainan lainnya yang membuat anak terlibat berpikir pada kegiatan tersebut. *Ketiga* Orang tua perlu menunjukkan sikap teladan hidup yang baik di hadapan anak, seperti cara berbicara, berpakaian, cara berdoa dan aktivitas lainnya. Sebab anak usia 6-15 cepat menangkap dan meniru apa yang mereka lihat.

Berikut ini Alyssa Sugiyanto, dkk. menguraikan peran orang tua dalam membantu perkembangan kognitif anak. Orang tua memberikan kesempatan bagi anak untuk mengikuti les privat atau tambahan les di luar sekolah dan membantu mereka dalam memahami materi yang sulit dipahami. Orang tua juga memastikan anak mendapatkan asupan gizi yang baik dan mengatur pola istirahat yang cukup agar anak dapat belajar dengan optimal. Selain itu, orang tua menyediakan fasilitas belajar yang nyaman di rumah dan mengajak anak ke tempat-tempat yang bernuansa pengetahuan untuk memperluas wawasan mereka. Orang tua mengenal gaya belajar anak dan bekerja sama dengan wali kelas untuk memantau perkembangan akademik anak. Orang tua juga berperan dalam menciptakan lingkungan rumah yang harmonis agar anak dapat belajar dengan tenang, serta memenuhi kebutuhan finansial yang berkaitan dengan pendidikan. Selain itu, orang tua memberikan motivasi dan dukungan agar anak tetap semangat dalam belajar dan menjaga kesehatannya dengan baik. Orang tua juga berusaha membantu anak mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi dan menanyakan hambatan-hambatan yang mungkin mengganggu proses belajar mereka, (Sugiyanto et al., 2025). Berkat dan Wahyu menegaskan bahwa kemampuan berpikir dan belajar anak dapat ditingkatkan dengan praktik dan latihan yang tepat, (Zega & Suprihati, 2021).

### ***Tujuan Peningkatan Kognitif Anak Umur 6-15 Tahun***

Anak yang pintar, berpengetahuan dan berperilaku baik akan mengharumkan nama Tuhan dan juga keluarganya. Hal ini dirindukan oleh setiap orang tua terjadi dalam diri anaknya, bahkan menjadi kebanggaan orang tua. Artinya meningkatkan kognitif anak sangat penting dan membutuhkan pendampingan dari orang tua, sehingga anak memiliki wawasan dan pengenalan akan Kristus serta dapat menghidupkannya dalam kegiatan ketika ia bermain, berjalan dan berinteraksi dengan orang lain. Anak yang didik dengan kognitif yang baik, akan memiliki kedewasaan dalam kerohanian, seperti terlatih dalam berdoa, beribadah dan memiliki wawasan yang luas tentang firman Tuhan.

Meningkatnya kognitif anak, membuat dia berkemampuan mengingat apa yang sudah pernah dipelajari, lalu dengan mudah menangkap makna yang pernah dipelajari. Berkemampuan menerapkan hal-hal yang sudah dipelajari dan terakhir memudahkan dirinya untuk mengevaluasi diri dari apa yang dipelajari untuk dijadikan sebagai perbaikan di masa yang akan datang. Oleh karena itu Orang tua memiliki tugas sebagai guru atau pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan anak, (Simorangkir & Simbolon, 2024).”

Jadi, Perkembangan kognitif merupakan “perubahan-perubahan yang terjadi pada struktur kognitif yang melibatkan aktivitas mental seperti berpikir, mengingat, berimajinasi, memecahkan masalah, kreativitas, bahasa, intelegensi, dan adanya sebuah gagasan” Oleh sebab itu perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Suatu proses berpikir yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditunjukkan kepada ide-ide dan belajar, Oleh karena demikian, proses perkembangan kognitif atau intelektual manusia sangat dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan masyarakat sekolah dan kemajuan daerah setempat serta peningkatan informasi yang didapat dan juga bahasa yang bisa dimengerti sehingga mendapatkan berbagai informasi yang memberikan kemajuan intelektual manusia.

Berikut ini beberapa manfaat umum yang dimiliki anak berkognitif baik dalam lingkungan keluarga dan sekitarnya.

1. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Kristen, yang memungkinkan anak untuk menganalisis teks alkitab, memahami konsep agama yang abstrak (seperti kasih karunia, kebenaran dan hubungan dengan Tuhan) serta mampu menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.
2. Kontribusi pada keterpaduan keluarga, yang mampu berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas keluarga, seperti ibadah bersama, studi alkitab keluarga dan pelayanan masyarakat.
3. Pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani, seperti kejujuran, kasih kepada sesama dan bertanggungjawab.
4. Kemampuan untuk berpartisipasi dalam pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat serta melaksanakan tindakan pelayanan dengan efektif.

5. Pemilihan keputusan yang bijak di masa depan, lebih mandiri, berpikir kritis dan mampu mengevaluasi pilihan hidup dengan mempertimbangkan nilai-nilai Kristen dan konsekuensi jangka panjang dari setia keputusan yang dibuat.
6. Mampu menyampaikan dan mempengaruhi orang dengan ajaran yang baik, serta menjadi teladan yang berintegritas.

## **IMPLIKASI PENELITIAN**

### **Implikasi secara Teoritis**

#### *Penguatan Teori Pendidikan Kristen*

Secara teoritis, peran orang tua sebagai pendidik Kristen menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya berlangsung di sekolah atau gereja, tetapi terutama dalam keluarga. Hal ini memperkuat pandangan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang ditetapkan Allah (Ul. 6:6–7), sehingga orang tua memiliki tanggung jawab langsung dalam membentuk kemampuan berpikir anak berdasarkan nilai-nilai iman Kristen.

#### *Penguatan Teori Integrasi Iman dan Ilmu*

Temuan ini mendukung teori bahwa perkembangan kognitif anak usia 6–15 tahun tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akademik, tetapi juga oleh pendidikan iman yang konsisten. Nilai-nilai Kristen seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kasih berkontribusi pada kemampuan anak dalam berpikir kritis, memahami konsep, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.

#### *Pengembangan Teori Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak*

Secara teoritis, penelitian ini memperluas konsep peran orang tua dari sekadar pendamping belajar menjadi pendidik holistik, yang mengintegrasikan pengajaran intelektual dan spiritual. Orang tua berperan sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator yang secara aktif menstimulasi perkembangan kognitif anak melalui pengajaran firman Tuhan, diskusi nilai, dan kebiasaan belajar yang positif.

#### *Kontribusi terhadap Teori Perkembangan Anak Usia Sekolah*

Implikasi teoritis lainnya adalah penegasan bahwa pada usia 6–15 tahun—fase perkembangan kognitif konkret hingga formal—anak membutuhkan pendampingan orang tua yang konsisten. Pendidikan Kristen dalam keluarga memberikan kerangka berpikir yang bermakna, sehingga anak mampu menghubungkan pengetahuan akademik dengan nilai moral dan spiritual.

#### *Landasan bagi Model Pendidikan Kristen Berbasis Keluarga*

Secara teoritis, hasil kajian ini dapat menjadi dasar pengembangan model pendidikan Kristen berbasis keluarga yang menekankan keterlibatan aktif orang tua dalam

proses belajar anak. Model ini memandang peningkatan kognitif anak sebagai hasil dari sinergi antara pengajaran iman, pola asuh, dan dukungan akademik di rumah.

### **Implikasi Secara Praktis**

Implikasi praktis pada penelitian ini, merujuk pada langkah-langkah nyata atau tindakan yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari untuk merangsang kognitif anak berdasarkan nilai-nilai Kristen. Salah satunya orang tua secara aktif terlibat dalam proses belajar anak di rumah dengan mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen dalam kegiatan sehari-hari. Orang tua dapat membimbing anak melalui kebiasaan belajar yang teratur, mendampingi saat mengerjakan tugas sekolah, serta mendorong anak untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab dengan dasar kasih, disiplin, dan keteladanan Kristiani. Selain itu, orang tua dapat menggunakan firman Tuhan sebagai sarana pembelajaran yang menstimulasi kemampuan memahami, menganalisis, dan mengambil keputusan yang benar, sehingga perkembangan kognitif anak tidak hanya meningkat secara akademis tetapi juga selaras dengan pertumbuhan iman dan karakter Kristen.

### **Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan**

Peneliti memahami hasil yang ditemukan dalam penelitian ini masih jauh dari apa yang diharapkan. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait pada pola asuh orang tua dalam mendidik anak dan hubungannya dengan perkembangan kognitif anak di setiap tahapan umur usia dini, anak-anak, sampai usia remaja secara terpisah. Hal ini penting untuk diteliti, supaya ada gambaran umum terhadap kebutuhan pola asuh apa yang baik diterapkan pada anak usia tertentu kaitannya dengan perkembangan kognitif berdasarkan nilai-nilai kekristenan. Selain itu, perlu kajian lebih dalam, untuk mengetahui bagaimana kebijakan dan pola asuh yang tepat terhadap anak berkebutuhan khusus.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai Sig. sebesar 0.006 lebih kecil dari 0,05 atau dituliskan dengan angka ( $0,006 < 0,05$ ). Artinya ada peran signifikan dari orang tua sebagai pendidik Kristen terhadap peningkatan kognitif anak umur 6-15 tahun di Desa Salo'o, Kecamatan Ulu Moro'o, Kabupaten Nias Barat.
2. Nilai Peran orang tua sebagai Pendidik Kristen bersifat positif yaitu sebesar 0,415. Artinya orangtua sebagai pendidik Kristen berperan positif terhadap peningkatan kognitif anak umur 6-15 di Desa Salo'o, Kecamatan Ulu Moro'o, Kabupaten Nias Barat.
3. Nilai  $\hat{Y} = 2,022 + 0,415$  berarti jika nilai peran orang tua dinaikkan satu tingkat maka akan mempengaruhi peningkatan kognitif anak umur 6-15 tahun sebesar 0,415.
4. Maka dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian ini, dengan peningkatan peran orang tua sebagai pendidik Kristen dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak umur 6-15 tahun di Desa Salo'o, Kecamatan Ulu Moro'o, Kabupaten Nias Barat.

Atau dapat diuraikan bahwa anak yang secara keseluruhan tercapai perkembangan kognitifnya adalah anak yang terpenuhi pendidikan utamanya dari orang tua sebagai pendidik Kristen. Selain itu, ketersediaan orang tua memberi waktu untuk mendampingi anak, merupakan langkah baik dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak hingga menuju pada kemandirian. Kemudian harus terjalin kerja sama antara orang tua dan guru untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Dan tentu saja peran orang tua sebagai pendidik Kristen bertujuan tidak hanya memenuhi kebutuhan kognitif saja, tetapi integrasi iman dan ilmu sangat perlu diseimbangkan agar anak mengetahui dengan baik siapa itu Tuhan dan percaya juga bahwa Tuhan adalah penyelamat hidunya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. (2000). Gandum Mas.
- Angkouwe, S. R. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak. *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 1(1), No. 30.
- Ayub, S., Taufik, M., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2303.
- D.D, Boiliu & M., F. (2020). Pergaulan Teman Sebaya Dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa. *Jurnal: Educatio FKIP UNMA*, Vol. 6(2), 381.
- Fatimah, E. R., & Diana, R. R. (2022). Peran Orangtua terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Desa Kedung Agung, Kabupaten Purworejo. *Jurnal : UPI Recep*, 3(1), 37.
- Gulo, B., Zebua, F., Gulo, S., & Zamasi, D. (2025). Transformational Parenting dalam Pengasuhan Anak Generasi Alpha di Era Disrupsi Digital: Prespektif Pendidikan Agama Kristen. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 7(2), 190.

<https://doi.org/10.35909/visiodei.v7i2.614>

- Homrighousen, E. ., & Enklaar, I. H. (2013). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal: Psikologi UNDIP, Vol. 10*(No. 2), 144.
- Indriayu, M. (2022). *Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Ketrampilan Non Kognitif*. Depepublish.
- Josh, M. D. (2004). *The Father Conecnection*. Metanonia Publisher.
- Kurniawati, Rini & Mulyati, M. (2021). Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Sains. *Jurnal: Tambuasi, Vol. 5*(3), 5731.
- Legi, H. (2022). *Moral, Karakter dan Disiplin dalam Pendidikan Agama Kristen* (M. Riwu & Y. Giban (Ed.); Pertama). Edu Publisher.
- Lesmana, Y. H., & Bilo, D. T. (2023). Membangun Kecerdasan Kognitif Anak Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *Khamisyim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 1*(1), 43.
- Novita, A. (2018). Peran Orangtua dalam Menstimulus Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Atfaluna: Journal Of Islamic Early Childhood Education, 1*(1), 13.
- Novrinda; Kurniah, N. dan Y. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal: Pontesia: PG-PAUD FKIP UNIB, Vol.2*(no.1), No.41.
- Prihanto, J., & Santoso, N. (2023). Peran Apologetika Dalam Memperkuat Iman Para Remaja Menghadapi Skeptisisme. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR), Vol. 2*(8), 1475.
- Purba, A. (2020a). Tanggung Jawab Orang tua Kristen sebagai Pendidik dalam Menyikapi Dampak Pandemi Covid-19. *Ephgraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen, 4*(1), 87.
- Purba, A. (2020b). Tanggung Jawab Orangtua Kristen Sebagai Pendidik Dalam Menyikapi Dampak Pandemic Covid-19. *Jurnal: Teologi dan Pelayanan Kristen EPIGRAPHE, Vol.4*(No. 1), 87.
- Sababalat, L., & Gea, M. A. (2024). Peran Komunikasi Orangtua dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 6*(1), 204.
- Salam, B. (2002). *Pengantar Pedagogik*. Rineka Cipta.
- Saptono, Y. J. (2016). MOTIVASI DAN KEBERHASILAN BELAJAR SISWA. *Regulai Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Vol.1*(no.1), 196.
- Selena, D. A., E.W., P. M., & Adinahgra, S. (2021). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Di SDN 12 Pangelak. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik, 7*(2).
- Simorangkir, J., & Simbolon, E. T. (2024). DAMPAK POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN ANAK DI DESA SIMORANGKIR. *Mutiara: Multidisciplinay Scientifict Journal, Vol.2*(No.1), 784.

- Sirait, J. E. (2016). PENDIDIK KRISTEN PROFESIONAL, INSPIRATIF DAN MENARIK. *Regulai Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol.1(1), 35.
- Sugiyanto, A., Duha, C., S, E. F., Sitorus, E., Purba, E. D. C., Lubis, M. Y., & Ginting, R. L. (2025). Analisis Perkembangan Kognitif Peserta Didik di MTS S UMMI Lubuk Pakam. *JICN : Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6).
- Tafonao, T. (2018). PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA TERHADAP PERILAKU ANAK. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3(2), 121.
- Vita, V. F., & Pius, I. (2022). Pentingnya Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga di Era Digital. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, Vol. 2(11), 382.
- Wahdini, S. (2024). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak di Era Digital. *EDUKARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, Vol.2(4), 91.
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosdakarya.
- Zega, B. K., & Suprihati, W. (2021). Pengaruh Perkembangan Kognitif pada Anak. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 23.